

PROGRAM REGENERASI TERHADAP DEGRADASI BUDAYA CINA BENTENG DI KOTA TANGERANG

Ronaldo¹⁾, Theresia Budi Jayanti^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara,
ronaldo.315200003@stu.untar.ac.id

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, theresiaj@ft.untar.ac.id
*Penulis Korespondensi: theresiaj@ft.untar.ac.id

Masuk: 11-12-2023, revisi: 25-03-2024, diterima untuk diterbitkan: 26-04-2024

Abstrak

Cina Benteng merupakan etnis Tionghoa yang mendominasi kawasan Tangerang. Aktivitas regenerasi dalam meningkatkan kualitas elemen budaya untuk menghadapi masalah degradasi budaya, menjadi titik fokus pengembangan program secara arsitektur. Masalah Degradasi budaya dari faktor modernisasi, semakin membuat nilai suatu kebudayaan semakin kurang terlihat dan tergilis oleh perkembangan zaman. Program regenerasi menjadi pengembangan yang menjaga warisan budaya, tradisi, serta aktivitas turun-temurun, menjadi gabungan program dalam suatu ruang yang utuh. Kondisi program yang sudah didukung dari konteks sosial sekitar yang sudah terakulturasi dengan baik, mendukung program. Dengan adanya program regenerasi, diharapkan dapat menjadi acuan penting sebagai bentuk pengembalian memori-memori yang membentuk pola interaksi aktif *user* Cina Benteng, dalam menjaga tradisi turun-menurun. Metode dari penelitian ini menggunakan metode kualitatif, melalui pengamatan langsung ke eksisting bangunan yang sudah menjadi ikon menjaga warisan kebudayaan Cina Benteng. Analisis dari sudut pandang Cina Benteng dalam menjaga tradisi, menjadi acuan untuk program dan aktivitas "regenerasi" terpilih, yaitu program populer, potensial, dan ritual dengan elemen spasial. Hasil Penelitian ini mengembangkan adaptasi aktivitas masyarakat Cina Benteng menjadi usulan program regenerasi yang dirasakan oleh *user*, program "Bakti" yang dapat dijadikan pengembangan desain, sekaligus melawan degradasi budaya.

Kata kunci: aktivitas; budaya; cina benteng; degradasi; regenerasi

Abstract

Cina Benteng are ethnic Chinese who dominate the Tangerang area. Regeneration activities in improving the quality of cultural elements to deal with the problem of cultural degradation have become the focal point for architectural program development. The problem of cultural degradation from modernization factors increasingly makes the value of a culture less visible and diminished by developments over time. The regeneration program is a development that maintains cultural heritage, traditions, and activities passed down from generation to generation, becoming a combination of programs in one complete space. Program conditions that have been supported by the surrounding social context which has been well acculturated support the program. With the regeneration program, it is hoped that it can become an important reference as a form of returning the memories that form the active interaction patterns of Cina Benteng, in order to maintain traditions passed down from generation to generation. The method of this research uses qualitative methods, through direct observation of existing buildings that have become icons for preserving the Cina Benteng cultural heritage. Analysis from Cina Benteng people in maintaining traditions becomes a reference for selected "regeneration" programs and activities, namely popular, potential, and ritual programs with spatial elements. The results of this research develop the adaptation of the activities of Cina Benteng community into a proposed regeneration program that is felt by users, the "Bakti" program which can be used as a design development, while also fighting cultural degradation.

Keywords: activities; cultural; cina benteng; degradation; regeneration

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

“Cina Benteng” adalah sebutan bagi peranakan Tionghoa yang mendominasi di wilayah Tangerang, merupakan salah satu etnis peranakan Tionghoa tertua di Indonesia. Peranakan ini hadir sejak 1407 dan merupakan ekspedisi dari Laksamana Cheng-Ho yang dipimpin oleh Tje Tje Lung (Syoufa, Purwanto, I.R.H., dan Hasan, 2019), serta menjadi salah satu peranakan Tionghoa yang ada sejak gelombang ke-1. Cina Benteng adalah bukti hasil dari akulturasi 2 atau lebih kebudayaan, antara orang Tionghoa dan penduduk lokal pribumi. Cina Benteng mendominasi di wilayah Tangerang, terutama di Kota Tangerang. Berdasarkan data dari jurnal penelitian (Haryani, 2020), salah satu Kelurahan di Kota Tangerang yang didominasi oleh Cina Benteng adalah Kelurahan Sukasari, berkisar 30 % dari total jumlah penduduk kecamatan itu pada 2010 sekitar 19.279 jiwa.

Sebutan Cina Benteng selalu merujuk pada nenek moyang/leluhur kota Tangerang yang menjadi warisan sejarah dan mengakar pada kota. Peranakan ini mewakili beberapa kebudayaan yang unik, hasil akulturasi dan asimiliasi dari beberapa budaya, seperti Tionghoa, Melayu, Jawa, Sunda, dan Betawi (Wibisana, 2016) yang masih bertahan sampai sekarang. Akan tetapi, tradisi mereka yang beberapa mulai terdegradasi oleh modernisasi, telah memicu beberapa pelestarian budaya tersebut melalui bangunan kebudayaan, seperti salah satunya, Museum Benteng Heritage (museum yang mewarisi tradisi dan budaya Cina Benteng setempat, sebagai bukti pelestarian).



Gambar 1. Cina Benteng dan Degradasi Budaya
Sumber: Penulis, 2023

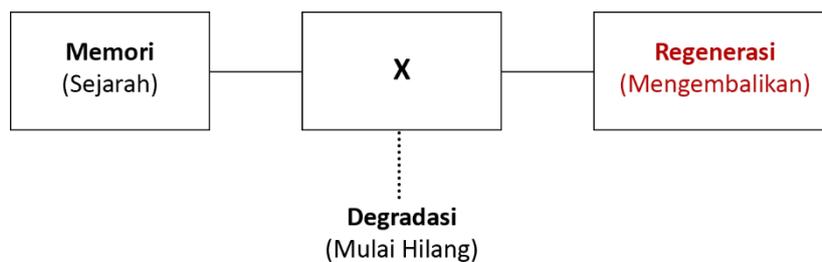
Selain Museum Benteng Heritage, jejak warisan dari Cina Benteng, salah satunya juga diwakili dengan hadirnya bangunan ibadah, Kelenteng Boen Tek Bio. Kelenteng ini diperkirakan hadir sekitar abad ke-16 dengan gaya arsitektur Tiongkok klasik yang dipengaruhi oleh filosofi ajaran Tridarma (Sudemi, 2019). Dominasi dari Cina Benteng, serta urgensi pengangkatan topik juga didukung dengan data dari artikel jurnal lain (Arifin, Hasbullah, dan Pramono, 2016), dimana Cina Benteng turut menjadi warisan kebudayaan Indonesia yang harus dipertahankan, karena berkontribusi dan mewakili 10 besar (2010) peranakan yang menempati populasi terbanyak di Indonesia, salah satunya Tangerang. Peranakan Tionghoa dari 10 daerah ini mewakili hampir setengah dari total penduduk Tionghoa di Indonesia, sekitar 47,4% (2010).

No.	Code	Name of province	Name of district	Chinese	Distribution to total Chinese
1	3174	Jakarta	West Jakarta	313,178	11.06
2	1275	North Sumatra	Medan	201,519	7.11
3	3175	Jakarta	North Jakarta	198,248	7.00
4	3578	East Java	Surabaya	147,047	5.19
5	6171	West Kalimantan	Pontianak	104,325	3.68
6	3671	Banten	Tangerang	96,831	3.42
7	3273	West Java	Bandung	83,320	2.94
8	3173	Jakarta	Central Jakarta	68,186	2.41
9	6172	West Kalimantan	Singkawang	67,691	2.39
10	2171	Riau Archipelago	Batam	61,883	2.18
			Others	1490,282	52.61
			Total	2832,510	100.00

Gambar 2. 10 Daerah dengan Populasi Tionghoa Terbanyak di Indonesia, 2010
Sumber: (Arifin, Hasbullah, & Pramono, 2016), 2010

Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang mengenai Cina Benteng dan degradasi budaya di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu: Bagaimana faktor pendukung yang terjadi antara subjek dengan konteksnya, dalam melawan degradasi budaya Cina Benteng?; Bagaimana program regenerasi yang diusulkan dapat efektif dalam meningkatkan memori budaya Cina Benteng?



Gambar 3. Skema Topik Permasalahan
Sumber: Penulis, 2023

Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendalami memori lokasi yang berbasis pada aktivitas tradisi dan budaya, dimana selalu dilakukan turun-temurun oleh komunitas Cina Benteng di Kota Tangerang. Secara keilmuan, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan topik dan wawasan baru terhadap salah satu elemen penting kebudayaan di kawasan yang didominasi oleh Tionghoa Tangerang. Bagi *stakeholder*, penelitian ini diharapkan dapat memberikan ide pembangunan dalam pengembangan kawasan Kota Tangerang dan meningkatkan apresiasi budaya pecinan Tangerang (Cina Benteng). Selain itu, tujuan untuk masyarakat difokuskan dalam upaya membantu resiliensi budaya Cina Benteng yang sudah menjadi budaya khas setempat, serta meningkatkan mutu ruang secara elemen budaya dan tradisi Cina Benteng.

2. KAJIAN LITERATUR

Cina Benteng

Cina Benteng adalah sebuah istilah untuk penyebutan etnis Tionghoa yang ada di wilayah Tangerang, etnis ini mendapatkan sebutan dari “Benteng Makassar/Tangerang” yang dulunya terbangun di sekitar Sungai Cisadane (perkiraan di belakang Mall Robinson Plaza). “Benteng” ini menjadi awal mula memicu penyebutan istilah hingga generasi turun-menurun sampai sekarang, dimana etnis Tionghoa ini bermukim di sekitar area tersebut dan dominasi berprofesi sebagai petani/nelayan. Komunitas Cina Benteng memiliki sejarah panjang dan menjadi penanda penyebaran etnis Tionghoa yang ada di Indonesia, mereka merupakan etnis yang memiliki fisik berbeda dari etnis Tionghoa lain, dengan kulit yang sawo matang dan terkesan lebih sederhana (Haryani, 2020).

Budaya Cina Benteng telah terakulturasi dengan baik, baik secara sosial dan budayanya. Yang pertama dikarenakan faktor sejarah, dimana etnis ini diperkirakan telah hidup menetap, yang dimulai dari ekspedisi Laksamana Cheng-Ho dari Tiongkok, yang dipimpin oleh rombongan Tjen Tjie Lung pada tahun 1407. Komunitas Cina Benteng telah mendarat di daerah Teluk Naga, yang hingga akhirnya menyusuri muara Sungai Cisadane di Tangerang. Etnis ini banyak terakulturasi secara budaya dengan masyarakat setempat, sehingga mereka telah berbaur dengan masyarakat pribumi/asli setempat (Muhammad, Pauhrizi, dan Warsana, 2023). Hal ini dibuktikan dari adanya program 12 tahun di sekitar Pasar Lama Tangerang yang bernama Gotong/Arak-Arakan Toa Pekong 12 Tahun, kampanye yang dilakukan mengitari daerah-daerah sekitar Boen Tek Bio, Kota Tangerang, tepatnya di Kelurahan Sukasari, Sukarasa, dan sebagainya.



Gambar 4. Komunitas Cina Benteng

Sumber: (BBC, 2013), diambil dari

https://ichef.bbci.co.uk/news/800/amz/worldservice/live/assets/images/2013/06/17/130617063508_tangerang_peh_cun_976x549_bbc_nocredit.jpg

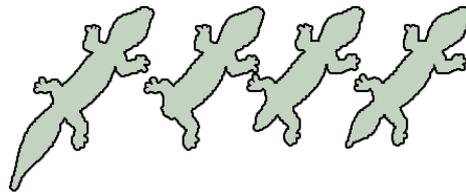
Degradasi Budaya

Degradasi berarti sebuah penurunan, menjadi salah satu aspek yang terkait salah satunya pada nilai kebudayaan, berkaitan dengan kualitas/aktivitas-aktivitas keseharian suatu individu atau kelompok (Sutanto, 2020), mutu, moral, dan sebagainya. Degradasi dalam budaya merupakan penurunan kualitas nilai suatu budaya, beberapa faktor seperti kekurangan edukasi/penurunan budaya secara kultur, kurangnya dokumentasi dan publikasi, kurang terjemah secara publik/*less-expored*, faktor modernisasi, serta *lack of interaction*, sebagainya (Dymitrow, 2017). Degradasi budaya dalam Cina Benteng dapat disebabkan dari faktor sejarah etnis Tionghoa di Indonesia, salah satunya seperti pelarangan aktivitas pecinan di publik oleh pemerintah, pada tahun 1968 yang juga berdampak pada etnis Tionghoa yang ada di Tangerang, Cina Benteng. Salah satu contoh aktivitas, yaitu Peh Cun mulai tidak dilakukan hingga pada tahun 2000, dimana Presiden Gusdur mulai memberlakukan kembali aktivitas pecinan dan legalitasnya di muka publik.

Adanya fase dari masa pemberhentian budaya dan penurunan aktivitas ini, tentunya mempengaruhi dari sudut pandang, pola pikir, dan kewaspadaan dalam menjalankan aktivitas kebudayaan Tionghoa yang ada di Indonesia, tetapi bagaimana simbol akulturasi Cina Benteng dengan masyarakat sekitarnya bertumbuh dengan baik secara konteks (Haryani, 2020), membantu proses regenerasi yang lebih berpotensi, dibandingkan etnis Tionghoa di daerah lain, yang mungkin masih memungkinkan terjadinya rasisme terhadap kebudayaan tertentu. Tetapi, memasuki masa modernisasi, tentunya faktor baru ini tidak menutup kemungkinan berdampak pada kalangan anak-anak muda dari komunitas Cina Benteng sendiri, seperti kurangnya minat terhadap pengenalan budaya, hilangnya memori, dan para orang tua yang mungkin sudah tidak menurunkan tradisi dan budaya mereka. Sehingga, beberapa tradisi dan memori budaya memungkinkan terjadinya proses degradasi akibat faktor modernisasi.

Regenerasi

Menurut (Soekanto dan Sulistyowati, 2014), regenerasi adalah salah satu proses bentuk pewarisan elemen kebudayaan secara *modern*, regenerasi secara pembaruan, penggantian, pembentukan kembali suatu kebudayaan, sebagai salah satu perwujudan dalam tetap mewarisi suatu aktivitas/memori budaya. Salah satu proses regenerasi/ bentuk sebuah pewarisan tersebut memungkinkan diwujudkan dalam sebuah wisata kebudayaan, beberapa produk wisata budaya ini dapat menjadi sebuah *trend* yang lebih menarik untuk kalangan muda, serta para pengunjung dalam bentuk melestarikan secara tidak langsung, dengan mendatangi tempat tersebut (Kusumawidjaya, Gunawijaya, dan Nurbaeti, 2023). Adanya sebuah program destinasi wisata/regenerasi budaya dapat memicu atraksi wisatanya, mengembangkan dan mendukung interaksi *user* dengan kebudayaan tersebut.



Gambar 5. Ilustrasi “Regenerasi” Budaya
Sumber: Penulis, 2023

3. METODE

Metode menggunakan pendekatan studi kasus dari beberapa bangunan yang mewakili elemen budaya Cina Benteng (Creswell dan Creswell, 2018), melalui teknik observasi dan pengamatan. Tahapan awal dari penelitian ini dengan melakukan pengamatan ke salah satu bangunan yang menjadi salah satu warisan budaya subjek (Cina Benteng). Selanjutnya, analisis subjek dan melihat kondisi/pola interaksi yang terjadi antara subjek dan upaya mereka melawan degradasi menjadi bahan untuk pertimbangan pengelompokan program “regenerasi”. Tahap ketiga, melakukan analisis program secara *mapping* dan program kawasan yang menjadi faktor penunjang penting dalam usulan program regenerasi secara arsitektur. Terakhir, sesudah mendalami konteks dan program secara spasial dan “memori-memori” kebudayaan Cina Benteng, dibuat respon pengusulan program-program arsitektural dan aktivitas yang akan dikembangkan untuk mendukung regenerasi budaya yang mulai hilang, melalui hasil riset dan analisis secara upaya subjek dan pendukung dari program kawasan, didukung dengan elemen spasial program. Sehingga, metode dalam penelitian ini akan berfokus pada data kualitatif, melihat *ambience*, karakter, dan pola interaksi yang berubah untuk tujuan penelitian nantinya, dalam melihat bentuk regenerasi untuk pecinan di Kota Tangerang. Penelitian ini diharapkan dapat dikembangkan nantinya, sebagai upaya untuk bentuk resiliensi budaya, mawadahi *program* melakukan aktivitas-aktivitas yang mulai terdegradasi oleh kebudayaan modern.

4. DISKUSI DAN HASIL

Observasi dan Pengamatan: Warisan Cina Benteng

Observasi secara lapangan dilakukan ke daerah Pasar Lama Tangerang, Sukasari, Kota Tangerang, tujuan pengamatan ini dilakukan untuk melihat kualitas dan pola interaksi subjek secara spasial. Didapatkan beberapa elemen-elemen yang dirasakan melalui hasil pengamatan ke Museum Benteng Heritage, yaitu beberapa elemen pecinan khas budaya Cina Benteng menghiasi sepanjang ornamen dari adaptasi Rumah Kebaya tersebut. Museum ini menyimpan beragam koleksi, hasil turun-temurun yang didapatkan dari koleksi pribadi pemilik, serta masyarakat Cina Benteng sekitar untuk disimpan sebagai bentuk “Memori”. Museum ini menjadi tanda bukti dari adanya upaya pelestarian budaya, melalui program untuk menjaga peninggalan suatu aset kebudayaan dalam bentuk museum. Selain fungsinya sebagai museum dan didatangi untuk melihat koleksi, museum ini juga menerapkan program kolaborasi yang mendukung secara tidak langsung “pewarisan” budaya melalui pihak luar.



Gambar 6. Pengamatan ke Museum Benteng Heritage, Tangerang
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Program-program kolaborasi dan tambahan dituangkan pada Museum Benteng Heritage, agar menambah keaktifan bangunan, seperti penyewaan untuk kegiatan seminar, acara ulang tahun, proses penerimaan tamu/*meeting* penting, kegiatan kebudayaan lainnya. Museum ini merupakan bukti dari program “regenerasi” yang diwujudkan dalam bentuk restorasi untuk pewarisan budaya. Meskipun letaknya berada di tengah-tengah pasar pagi dan cenderung kurang terlihat secara publik, tetapi bangunan ini berhasil menerapkan program regenerasi tersebut dan memberikan informasi/program edukatif terkait keunikan subjek (Cina Benteng). Dengan didorong dari konteks yang mendukung, akulturasi yang baik, program yang menunjang subjek dapat meningkatkan dan menambah kualitas setempat. Selain itu, didapatkan dari program yang dipajang dalam museum ini, penulis menemukan adanya program Cina Benteng yang mereka buat dan menjadi salah satu program menarik, *Kebaya Fashion Show*, selain sebagai hiburan, menunjukkan akulturasi yang baik dan unik.



Gambar 7. Aktivitas dan Program Pendukung Bangunan
Sumber: Dokumentasi Penulis, Museum Benteng Heritage, 2023



Gambar 8. Upaya Program “Regenerasi” dari Sisi Cina Benteng: *Kebaya Fashion Show*
Sumber: Dokumentasi Penulis, Museum Benteng Heritage, 2023

Observasi dan pengamatan juga dilakukan ke Kelenteng Boen Tek Bio, yang berada tidak jauh dari Museum Benteng Heritage. Kelenteng ini menjadi tempat untuk memfasilitasi masyarakat Cina Benteng yang beragama Tridarma dalam melakukan aktivitas ritual keagamaan mereka. Selain fungsi keagamaan, didapati juga interaksi yang terjadi antara akulturasi masyarakat setempat dengan Cina Benteng saling berbaur dan menjadikan kelenteng ini juga sebagai fungsi sosial untuk mengobrol, berjualan dan kegiatan pasar di depan kelenteng. Salah satu bukti warisan, dimana *user* Cina Benteng datang dan melakukan kegiatan ritual mereka menjadi tradisi turun-menurun dan masih dapat terlihat, mengikuti sebuah “alur” yang sudah dilakukan oleh leluhur, para orang tua dan upaya mendoakan leluhur mereka. Hal ini membuktikan bahwa elemen “ritual” ini menjadi aspek menarik yang dapat dijadikan acuan dalam pengelompokan program “regenerasi”, secara dilihat dari sisi spiritual *user* dan akulturasi dengan masyarakat sekitar yang terjaga dengan baik. Bangunan ini juga dijadikan fungsi sosial dan merupakan ruang kolektif untuk keseharian masyarakat Cina Benteng dan non-Cina Benteng untuk kegiatan sosial dan ritual mereka



Gambar 9. Upaya Aktivitas Subjek sebagai Bentuk Warisan dan Tradisi Leluhur
Sumber: Dokumentasi Penulis, Kelenteng Boen Tek Bio, 2023

Hasil Riset: Degradasi Budaya Menurut Sudut Pandang Cina Benteng

Dalam melakukan riset menuju Museum Cina Benteng, penulis melihat adanya salah satu bukti dari tradisi yang mulai terdegradasi secara modern. Pertunjukan Wayang Potehi yang menjadi tradisi yang diturunkan oleh beberapa etnis Tionghoa di beberapa daerah selama beberapa dekade, salah satunya Peranakan di Tangerang, Cina Benteng juga telah mengalami penurunan secara kualitas yang kurang diminati, terutama oleh kalangan anak muda. Kalangan muda Cina

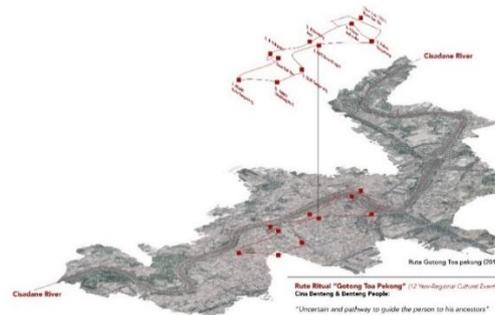
Benteng yang seharusnya dapat menurunkan kebudayaan dari etnis mereka sendiri, beberapa diantaranya sudah mulai berkurang dalam menurunkan pertunjukan ini. Sehingga, kebanyakan dari “pemain” dalam warisan budaya Wayang Potehi kebanyakan merupakan para orang tua yang sudah berumur dan mereka kurang mendapatkan minat dari kalangan muda yang akan menurunkan teknik bermain Wayang Potehi sendiri. Secara penonton, kebanyakan pertunjukan ini juga lebih banyak diminati oleh kalangan orang tua/lansia, sebagai hiburan yang masih mereka upayakan untuk tetap dapat “diregenerasi” secara turun-temurun dan terus diperkenalkan ke kalangan muda. Pertunjukan ini sebenarnya termasuk pertunjukan yang menarik dan lucu, tetapi kurangnya program yang mendukung dari pertunjukan ini membuat seakan-akan pertunjukan yang “berpotensi” ini menjadi kurang menarik dan tidak terekspos dengan baik. Sebagai salah satu upaya yang didapatkan dari hasil riset, Wayang Potehi ini tidak lupa juga dipajang dalam Museum Benteng Heritage dan mengenalkan dirinya kepada pengunjung yang baru mengenal kebudayaan Cina Benteng, sebagai bentuk upaya warisan budaya mereka. Hal ini merupakan salah satu warisan yang mulai terdegradasi oleh faktor modernisasi, yang mungkin beberapa tradisi lain ada yang sudah ditinggalkan.



Gambar 10. Bentuk Upaya Melawan Degradasi: Warisan “Wayang Potehi”
Sumber: Dokumentasi Penulis, Museum Benteng Heritage, 2023

Adanya Program Kawasan: Pendukung Program “Regenerasi”

Dalam melakukan riset, Penulis menemukan adanya pendukung yang sebenarnya dapat mendukung terwujudnya program untuk memberikan fasilitas “regenerasi”, dibuktikan adanya arak-arakan Gotong Toa Pekong di program kawasan Kota Tangerang. Adanya hubungan dan gabungin antara aktivitas sosial dan ritual yang saling terhubung, sebenarnya memperkuat ikatan masyarakat setempat dan sekaligus dijadikan ikon kebudayaan yang mewarisi dan wujud “regenerasi” terhadap ancaman degradasi tersebut. Pola interaksi yang selalu berulang menciptakan hubungan harmonis subjek dengan kontekstualnya. Melihat dari konteksnya, terdapat juga program kawasan yang mendukung dan menjadi bukti akulturasi dari aspek kebudayaan Cina Benteng dan masyarakat sekitarnya, program 12 tahun yang disebut “Gotong Toa Pekong/Arak-Arakan Toa Pekong Tiap 12 Tahun”, mengikuti kalender Cina tiap 12 tahun pergantian shio naga. Program ini sudah melekat dengan subjek sekitarnya, dimulai dari Kelenteng Boen Tek Bio sebagai permulaan arak-arakan, menyusuri jalan dari Jalan Kalipasir, Jalan Benteng Makassar, seterusnya hingga kembali ke titik awal, Kelenteng Boen Tek Bio. Program ini sangat dinantikan oleh warga sekitar Kota Tangerang dan menjadi ikon unik yang dilakukan dan menjadi sebuah tradisi turun-temurun yang menandakan proses “regenerasi” berulang, melestarikan budaya, sekaligus mengingat leluhur dan para pendahulu mereka.



Gambar 11. Program “Regenerasi” Subjek dengan Pendukung Kawasan
Sumber: Penulis, 2023

Usulan Program Regenerasi: Populer, Potensial, dan Ritual

Dari studi terkait interaksi subjek melalui aktivitas regenerasi dan konteksnya, didapatkan bahwa adanya 3 pola interaksi penting yang menjadi ikon “regenerasi” budaya Cina Benteng. Program “publik” untuk fungsi secara sosial dan menjaga hubungan antar sesama Masyarakat, salah satunya melalui festival dan perayaan sebagai program populer. Kemudian, program yang sifatnya lebih “semi” dan dapat diikuti oleh keduanya, tanpa saling mengganggu dan diperbolehkan mengikuti tradisi sebagai program potensial. Terakhir, program “privat” yang merupakan kegiatan ritual dan keagamaan etnis Cina Benteng, sebagai tanda dekat dengan leluhur mereka. Ketiga program ini yang akhirnya menjadi landasan untuk pengembangan usulan program “regenerasi” tersebut, menjadi sebuah alur spasial yang dapat dirasakan oleh pengunjung nantinya. Program regenerasi ini dikembangkan menjadi program spasial yang berisi sebuah alur/proses dari hasil filosofi yang mewariskan kegigihan dalam menjaga kebudayaan yang sudah menjadi turun-temurun dilakukan oleh nenek moyang dan leluhur mereka. Usulan program regenerasi ini juga akan memuat 3 konsep pola interaksi yang diterapkan, program populer/aktivitas publik, program potensial/aktivitas semi-publik dan privat, serta program ritual/ aktivitas keagamaan etnis Cina Benteng.



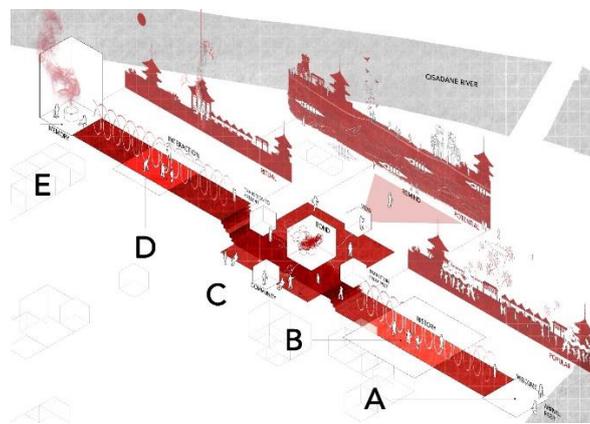
Gambar 12. Usulan Program Regenerasi: 3 Kesatuan Program
Sumber: Penulis, 2023

Pendukung Elemen Spasial: Program “Bakti”

Program “bakti” memuat pola interaksi regeneratif, sebagai upaya untuk menciptakan spasial yang dirasakan pengunjung dan proses menjaga warisan kebudayaan dari subjek. Secara garis besar, usulan program meliputi daerah untuk melihat sejarah melalui relief-relief yang mengingatkan akan masa lalu, memori kolektif peninggalan yang menjadi ruang transisi menuju program masa kini/masa sekarang. Pada area transisi menuju masa kini, ruang yang diterapkan menjadi ruang kolektif yang menjadi konektor/tengah-tengah, seperti plaza yang berisi komunitas-komunitas di masa kini, sehingga nantinya pengunjung dapat merasakan bagaimana

situasi dan kondisi dari etnis Cina Benteng sekarang secara eksisting. Kemudian, sebelum dibawa menuju akhir, pengunjung dapat merasakan bagaimana ruang interaksi masa kini yang berisi koleksi-koleksi modern, sekaligus atraktor untuk kalangan muda menikmati suasana dan kenyamanan. Pada titik akhir, seperti proses sebuah “bakti” yang dilakukan masyarakat Cina Benteng kepada leluhurnya, pengunjung dapat merasakan bagaimana ruang “ritual” yang dilakukan oleh Cina Benteng, tradisi turun-temurun yang sifatnya sakral.

Pengembangan program ini menjadikan bangunan dapat menjadi interaksi yang aktif antara subjek Cina Benteng, masyarakat sekitar, serta edukasi dan destinasi baru bagi pengunjung yang datang dalam merasakan elemen kebudayaan masyarakat Cina Benteng dengan lebih interaktif dan spasial, menjadi bukti sebuah proses alur perjalanan yang dapat bertahan hingga sekarang. Pada akhirnya, harapan untuk mewujudkan sebuah ikon regenerasi budaya setempat menjadi ikon penting subjek, yakni ikon Cina Benteng.



Gambar 13. Diagram Pengalaman Spasial Subjek dengan Program “Bakti”
Sumber: Penulis, 2023

Tabel 1. Urutan Alur Program “Bakti”

No.	Space	Filosofi/Memori
A	Monument Garden	Tanda penyambutan awal, transisi pembuka mengingatkan kepada asal mula dan kedatangan para leluhur cina benteng dari arah utara/sungai
B	Historical Relief	Elemen sejarah, pengetahuan dan pengingatan kembali memori-memori hasil peninggalan sejarah
C	Performance	Space pengikat dan menjadi transisi menuju <i>contemporary</i> (masa lalu menuju masa kini)
D	Contemporary	Interaktif dan hasil adaptasi perkembangan zaman, <i>space</i> yang sifatnya kontemporer/juga sebagai atraktor anak muda
E	Ritual	Tujuan akhir, filosofis mengingatkan kepada leluhur cina benteng yang terus dilakukan setiap perkembangan zaman, <i>space</i> dapat diperlihatkan tanpa mengganggu kenyamanan

Sumber: Penulis, 2023

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Melalui sebuah proses “regenerasi” dalam bentuk baru, dapat diterapkan melalui elemen arsitektur secara spasial. Pengembangan program “regenerasi” secara budaya dalam “bakti” menjadi pendukung adanya program warisan budaya, salah satunya Cina Benteng, yang diadaptasi dari pola interaksi yang terjadi secara konteks dan upaya subjek dalam menjaga aktivitas dan tradisi turun-menurun mereka. Program “bakti” dapat menjadi dukungan elemen spasial dalam program “regenerasi” secara arsitektur, dalam membantu masalah terkait degradasi budaya dan banyak terjadi di kalangan muda, serta masyarakat yang mulai kehilangan

memori-memori tersebut. *Space* dari bentuk spasial dikembangkan dalam bentuk alur yang berisi program-program interaktif yang selain mewarisi kebudayaan, sekaligus juga dapat menjadi atraktor baru untuk kawasan, ikon destinasi wisata, dan mendukung beberapa kegiatan-kegiatan dari aktivitas Cina Benteng, serta memperkuat potensi dari akulturasi budaya setempat. *Space* dari Program “bakti” tersebut diantaranya: a. *Monument Garden*; b. *Historical Relief*; c. *Performance*; d. *Contemporary*; e. *Ritual*.

Saran

Penulisan dalam jurnal ini mengarahkan pada pengembangan program regenerasi kebudayaan dari segi arsitektur, adanya batasan pada masa penulisan jurnal, memungkinkan adanya kekurangan studi terhadap pendalaman dalam aspek lain. Oleh sebab itu, secara terbuka penulis berharap ide/usulan yang telah dikembangkan pada jurnal STUPA ini, dapat dilanjutkan untuk suatu penelitian tertentu dan desain kelanjutan dalam Arsitektur/ilmu pengetahuan lainnya.

REFERENSI

- Arifin, E. N., Hasbullah, M. S., & Pramono, A. (2017). Chinese Indonesians: How many, who and where?. *Asian Ethnicity*, 18(3), 310-329.
- BBC. (2013). *Mengintip sejarah Cina Benteng di Tangerang*. Dipetik November 10, 2023, from BBC NEWS INDONESIA: https://www.bbc.com/indonesia/multimedia/2013/06/130618_foto_pehgun
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications
- Dymitrow, M. (2017). Degradation, restitution and the elusive culture of rural-urban. *International Journal of Geography*, 36-60.
- Haryani, E. (2020). Masyarakat Cina Benteng Kota Tangerang dan Model Ketahanan Budaya Keagamaan. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 18(2), 399 - 428.
- Kusumawidjaya, E., Gunawijaya, J., & Nurbaeti. (2023). Kajian Ethno Wellness Sebagai Daya Tarik Wisata Heritage (Studi Kasus Badui Luar, Banten). *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(1), 8.
- Muhammad, R., Pauhrizi, E. M., & Warsana, D. (2023). Identitas Cina Benteng di Antara Cina Indonesia Lainnya dari Sisi Sosial dan Budaya (Perancangan Film Dokumenter "Membelah Benteng"). *Khasanah Ilmu: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 14(2), 8.
- Soekanto, S., & Sulistyowati, B. (2014). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Palangkaraya: PT. RAJA GRAFINDO PERSADA.
- Sudemi. (2019). *Jejak Warisan Sejarah Agama Khonghucu Pada Masyarakat Cina Benteng di Tangerang*. Jakarta: Kerjasama MATAKIN Penerbitan dengan Gerbang Kebajikan Ru. Diambil kembali dari <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/46436/1/SUDEMI-FUF.pdf>
- Sutanto, A. (2020). *Peta Metode Desain*. Jakarta: Universitas Tarumanagara.
- Syoufa, A., Purwanto, E., I.R.H., B., & Hasan, R. (2019). Makna Tata Letak Tiga Kelenteng Terhadap Pecinan Pasar Lama di Kota Tangerang (Kelenteng Boen Tek Bio, Boen San Bio dan Boen Hay Bio). *Jurnal Ilmiah Desain dan Konstruksi*, 18(2), 110-123. doi:<https://doi.org/10.35760/dk.2019.v18i2.2632>
- Wibisana, W. (2016). *Cinbeng: Eksistensi peranakan Tionghoa Tangerang*. Tangerang Selatan: Pustaka Klasik.

